



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Diplomasi Publik Indonesia Melalui Bidang Perfilman (Festival
Film & Film) di Australia Bagi Keeratan Hubungan Kedua
Negara**

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Annabel Maria Christina

2014330025

Bandung

2018



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Diplomasi Publik Indonesia Melalui Bidang Perfilman (Festival
Film & Film) di Australia Bagi Keeratan Hubungan Kedua
Negara**

Skripsi

Oleh

Annabel Maria Christina

2014330025

Pembimbing

Dr. Atom Ginting Munthe, M.S.

Bandung

2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



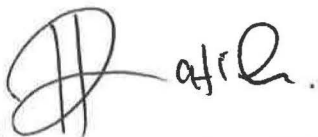
Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Annabel Maria Christina
Nomor Pokok : 2014330025
Judul : Diplomasi Publik Indonesia Melalui Bidang Perfilman (Festival Film & Film) di Australia Bagi Keeratan Hubungan Kedua Negara

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Selasa, 9 Januari 2018
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota
Ratih Indraswari, S.IP., M.A.

: 

Sekretaris

Dr. Atom Ginting Munthe, M.S.

: 

Anggota

Dr. Paulus Yohanes Nur Indro, M.Si

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Annabel Maria Christina

NPM : 2014330025

Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Diplomasi Publik Indonesia Melalui Bidang Perfilman (Festival Film & Film) di Australia Bagi Keeratan Hubungan Kedua Negara

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 20 Desember 2017



Annabel Maria Christina

ABSTRAK

Nama : Annabel Maria Christina
NPM : 2014330025
Judul Skripsi : Diplomasi Publik Indonesia Melalui Bidang Perfilman (Festival Film & Film) di Australia Bagi Keeratan Hubungan Kedua Negara

Para sineas dan kalangan lintas pemerintah Indonesia telah sejak lama mempromosikan festival film dan film Indonesia di Australia. Namun, pada tahun 2014, baru dimulailah dorongan dan dukungan pemerintah Indonesia untuk menjadikan film sebagai alat diplomasi publik. Dukungan pemerintah tersebut terus berlanjut hingga tahun 2017. Pemerintah berharap bahwa melalui dengan keterlibatan publik, dapat membuka jalan bagi negosiasi yang dilakukan oleh wakil-wakil pemerintah, sekaligus dapat memberi masukan dan cara pandang yang berbeda dalam memandang suatu masalah. Selain itu, citra Indonesia di mata Australia juga dapat meningkat. Penelitian menggunakan pendekatan *Multi-Track Diplomacy* dan Diplomasi Publik. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan upaya-upaya diplomasi publik melalui film terhadap keeratan hubungan antara Indonesia dan Australia, mengingat hubungan keduanya sangat sering mengalami naik turun. Upaya-upaya diplomasi publik yang dilakukan pemerintah dan lintas pemerintah ini adalah melalui pengadaan festival film dan penayangan film Indonesia di Australia. Penelitian mendeskripsikan bahwa upaya-upaya penayangan festival film dan film Indonesia di Australia dapat menjadi alat diplomasi publik yang baik jika didukung pemerintah dan mencapai tujuan negara

Kata Kunci: Indonesia, Australia, Film, Diplomasi Publik, *Multi-Track Diplomacy*, Festival Film.

ABSTRACT

Name : Annabel Maria Christina
NPM : 2014330025
Title : *Indonesian Public Diplomacy Through Film Sectors (Film Festival & Film) in Australia for the Close Relationship Between the Two Countries*

Indonesian filmmakers and cross-government circles have long been promoting Indonesian film and film festivals in Australia. However, in 2014, just begun the encouragement and support of the Indonesian government to make the film as a tool of public diplomacy. The government's support continues through 2017. The government hopes that through public engagement, it can pave the way for negotiations by government representatives, as well as to provide different inputs and perspectives on looking at a problem. In addition, Indonesia's image in the eyes of Australia can also increase. The research used Multi-Track Diplomacy and Public Diplomacy approach. This study aims to determine the efforts of public diplomacy through the film on the closeness of relations between Indonesia and Australia, considering the relationship of both very often experience up and down. These government and cross-government diplomacy efforts are through the procurement of film festivals and Indonesian film screenings in Australia. The study describes that the efforts of Indonesian film and movie festival screening in Australia can be a good tool of public diplomacy if supported by the government and achieve state goals

Keywords: *Indonesia, Australia, Film, Public Diplomacy, Multi-Track Diplomacy, Film Festival.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk segala berkat dan rahmat yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi dengan judul “Diplomasi Publik Indonesia Melalui Bidang Perfilman (Festival Film & Film) di Australia Bagi Keeratan Hubungan Kedua Negara” ini disusun untuk memenuhi syarat kelulusan di Program Studi S1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Atom Ginting Munthe, M. S. selaku dosen pembimbing atas segala bantuannya dalam memberikan arahan serta masukan demi terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Dengan ini, penulis mengucapkan permohonan maaf atas segala ketidaksempurnaan yang terdapat dalam skripsi ini. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Untuk itu, segala kritik dan saran yang membangun guna pengembangan skripsi ini akan diterima oleh penulis dengan senang hati. Namun demikian, besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan studi Ilmu Hubungan Internasional, terutama dari segi kajian diplomasi publik.

Bandung, 20 Desember 2017

Annabel Maria Christina

UCAPAN TERIMA KASIH

- Kepada Tuhan Yesus: Allahku, Gembalaku, dan Bapaku yang sangat baik, yang ga pernah meninggalkan, meskipun Abel sendiri sering meninggalkan Tuhan☹. Tanpa segala berkat, mukjizat, dan penyertaan Tuhan Yesus, Abel ga akan berada sebagaimana Abel ada sekarang ini. *Hosanna in The Highest!*
- Kepada Mama dan Papa yang selalu berkorban bagi Abel dan juga Michelle, bahkan pengorbanan Mama Papa sering melebihi kekuatan dan kemampuan yang dipunya. Abel sangat bersyukur punya orang tua seperti Mama Papa dan Abel belum bisa memberi banyak untuk sekarang ini, kecuali penyelesaian karya tulis berupa skripsi ini dan gelar sarjana. Abel mohon doa restu Mama Papa agar setiap langkah yang Abel ambil selalui disertai Tuhan dan dapat membanggakan Mama Papa :”). Ga lupa juga buat *my lil sissy who is not so little anymore*, Michelle. Semangat chel buat ngadepin semester 6 ke atas. *God is always be with you and you can do it, mon cherri <3*
- Semua keluarga yang mendukung Abel dan memberi *support*, bukan hanya pada saat Abel menyusun skripsi, tapi di saat lain, baik itu senang maupun sedih.
- Dosen pembimbing Abel, Bang Atom Ginting Munthe. Terima kasih, Bang atas segala bimbingan dan masukan selama penyusunan skripsi ini. Abel belajar banyak dari Bang Atom, terutama dalam hal pengarsipan. Jujur, Abel terpukau dengan sistem pengarsipan Bang Atom yang sangat rapi. Maafkan ya, Bang jika Abel ada salah, semoga di lain waktu bisa ketemu lagi, Bang ☺ ohiya, Bang, Cinta Laura dan Marshanda beda jauh, Bang dengan seorang Abel hahaha.
- Selain itu, dosen pembimbing yang Abel pilih sendiri untuk membimbing skripsi Abel, Mbak Jessica Martha! Dosen pembimbing yang paling cantik (*probably*, dosen paling cantik dan muda se-HI UNPAR, hehe). Jujur sih, Mbak pas pertama kali Mbak jadi dosen, Abel langsung ngefans hahaha, karena dilihat dari gaya maupun usia yang sangat terlalu muda, *eh* tapi udah jadi dosen. Salut, Mbak!. Terima kasih ya, Mbak sudah berkontribusi sangat banyak untuk skripsi Abel, mulai dari ngecek hasil penulisan skripsi, bela2in meriksa analisa bab 4 padahal lagi di luar Bandung, membuka pintu ruangan ketika Abel mulai mengalami kesulitan dalam mengerjakan skripsi, mendengarkan segala curhat Abel terutama mengenai skripsi, bahkan yang bantu buat kerangka bab 3 :”) terus juga ngasih nasihat tentang mencari pekerjaan yang sesuai *passion* (Gara2 Mbak, Abel sempet mau jadi Dosen hahaha, tapi setelah mendengarkan nasihat Mbak, Abel sadar *passion* Abel bukan disitu hehe), terus juga yang ngajarin ngomong secara *proper*, pokoknya banyak deh. Maafin Abel, Mbak kalo Abel ada salah dan sering ngerepotin. Abel sangat berharap, setelah wisuda, kita bisa ketemu lagi, Mbak hehe. Satu kata buat Mbak Jes: *I wouldn't have done this whole skripsi thing without you, Mbak <3*
- *My college babes woohoo!* Genk Ratu Nyinyir yang bukan geng sih, cuma sekumpulan cewe2 gabut yang kerjanya ngegossip & nyinyirin orang wkwk (Rika, Ebet, Ifa, Joanna, Denna, Tania) duh, gimana ya guys, gue kalo inget kalian, selalu ingin berkata kasar yang tidak mungkin gue tuliskan disini hahaha. Buat Ifa, akhirnya kita lulus juga yaa, Fa hehe, buat yang lain semangat skripsi *guys!* Ohiya! Satu lagi buat Indri Pertami, npm lupa, angkatan 2015 HI UNPAR HAHA, adek angkatan yang udah dianggep adek sendiri (tapi semenjak skripsi dan lo punya pacar baru, jarang banget ketemu huhu) maaci, Indri buat segala nasehat tentang hubungan percintaannya dan juga yang ngedengerin setiap curhat gue juga (*mostly*, tentang

cowo gue wkwk) satu *wish* gue buat kita berdua: yaa semoga pacar yang kita miliki sekarang ini adalah yang terakhir ya, Dri. Cape gils nyari yang baru WKWK. Temu elah Dri sama Rika juga, kangen kebersamaan kita bertiga ☺

- Teman-teman GMKI (khususnya, Tasya, Bang Zelos, Bang William, Kak Yanti, Kak Winda, Kak Elsa, Debora, Sonya, Ayu, Bang Wangtao). Terima kasih sudah menemani hari-hari gabut Abel di Bandung. Kangen banget jalan-jalan ke Lembang dan tempat-tempat Bandung lain, terus tempat nongkrong kalo ga di *Upnormal*, yaa *Coffindo* HUAHAHA dan baru sampe kosan selalu subuh (dari ketemu matahari sampe ketemu matahari lagi). Kita ini emang anggota kepengurusan rasa *travellers, guys* :”). Satu lagi, *especially*, for Tasya, ketua komisariatku sekaligus teman gerejaku. Maafkan Abel jika ku sering ngaret kalo mau pergi ke gereja yang berakibat kita selalu telat :”) *luv u, Tasyyy*. P.s: jangan paksa aku jadi calon ketua kekom ☺
- Delegasi prakdipku, *Internet Society* (Eja, Rika, Tania). Maafin Abel ga berkontribusi banyak di saat waktu itu Abel emang lagi banyak masalah ☺ tapi Abel sangat bersyukur karena kalian tetap sabar dan nerima Abel apa adanya. *Love you, guys* <3<3
- *My kosan sweet kosan*, BJ 42 kosan bu Susi, tempat bernaungku selama di Bandung sejak semester 4 akhir *because* ku udah pindah kosan 2 kali hehe. Sangat cinta dengan udara dinginnya. Sama Wisma Unpar, tempat bernaungku yang lain jika Mama Papa datang ke Bandung. Dan juga, *my luvly kosan mate* yang sekarang ga ngekos lagi, Ifa. Yang selalu perhatian, nemenin beli makanan atau apapun, yang selalu bilang “bisa, Bel bisa” saat ku mulai stress dengan apapun itu, tempat curhatku, bahkan pernah ngasih setengah dari sarapan naskunnya dong karena ngeliatin aku kelaperan banget ☺ yaampun Fa, *why u so luvly*.
- Laptop kecil Lenovo-ku sejak semester 1 yang selalu setia menemaniku di kala tugas-tugas *paper* mulai berdatangan dan sampe sekarang ngerjain skripsi dan nulis Ucapan Terima Kasih ini pake laptop kesayangan ini wkwk.
- Printan dan fotokopian sekitar Ciumbuleuit dan BJ (Putri Jaya, Express, sebelah Gembuel, sebelah Pak Moes). Terima kasih atas jasa kalian dalam mendukung kelancaran proses kuliahku di HI UNPAR ini :”)
- Warung makanan sekitar Ciumbuleuit, delivery sekitar Ciumbuleuit, Yogya serta *Gofood* dan *Grabfood* yang membuat ku bisa bertahan hidup disini huehehehe
- *Ciwalk*, *PVJ*, *café-café* kekinian Bandung yang selalu menjadi tempat pelarian.
- Bu Ida! Ibu *laundry*-ku yang selalu sigap kalau aku panggil buat ambil cucian kotor yang udah menumpuk, karena ku orangnya semalas itu buat nyuci HEHE dan hasil cucuannya selalu bersih dan wangi. Maafin ya, Bu kalo Abel ada salah.
- Teman-teman HI UNPAR angkatan 2014. Terima kasih atas kebersamaan dan ceritanya selama kuliah di HI UNPAR ini. Bagi yang lulus, *congratulations!* Bagi yang menjalani semester 8, semangat, *guys!* ☺
- Para dosen HI UNPAR yang menurutku, ga hanya berbagi ilmu, tapi juga berbagi pembelajaran hidup dan pengalaman hidupnya.
- *Last, but not least*, Lucky Jeremy Sitio. Teman sekelas pas kelas 5 SD, tapi sekarang jadi pacar hehehe. Terima kasih buat segala ‘petuah’, *encouragement* (bahkan kamu ngasih masukan buat topik ganti skripsi aku), *late night calls*, and *those many sweet moments that we’ve been gone through in Jakarta, Cikarang, and Bandung*. Ga nyangka ya Jer, Bandung menyimpan banyak kenangan buat kita (CIELAH). Semangat Jejer buat skripsinya, *holan tu hodo holong ni rohakku hasian* <3

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	10
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	15
1.2.2 Perumusan Masalah.....	16
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	16
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	17
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	17
1.4 Kajian Literatur.....	17
1.5 Kerangka Pemikiran.....	21
1.6 Metodologi Penelitian.....	25
1.6.1 Metode Penelitian.....	26
1.6.2 Jenis Penelitian.....	26
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data.....	26
1.7 Sistematika Pembahasan.....	26
BAB II.....	29
DINAMIKA HUBUNGAN INDONESIA DAN AUSTRALIA SEJAK MASA PRA KEMERDEKAAN INDONESIA.....	29
2.1 Kerja Sama antara Indonesia dan Australia.....	29
2.1.1 Era Soekarno – Era Susilo Bambang Yudhoyono (1945-2014).....	29
2.1.2 Era Joko Widodo (2014-2017).....	32
2.2 Konflik antara Indonesia dan Australia.....	38

2.2.1	Era Soekarno – Era Susilo Bambang Yudhoyono (1945-2014).....	38
2.2.2	Era Joko Widodo (2014-2017).....	42
BAB III.....		46
UPAYA PUBLIK DAN DUKUNGAN PEMERINTAH INDONESIA DALAM MEMPROMOSIKAN BIDANG PERFILMAN DI AUSTRALIA.....		46
3.1	Film Sebagai Alat Diplomasi.....	46
3.2	Festival Film Indonesia di Australia.....	53
3.2.1	<i>Indonesian Film Festival</i> (IFF) Australia.....	53
3.3.1	<i>ReelOzInd!</i> (<i>Australia Indonesia Short Film Competition and Festival</i>).....	56
3.3	Film Indonesia di Australia.....	58
3.3.1	<i>Ada Apa Dengan Cinta? 2</i> (AADC 2).....	58
3.3.2	<i>The Raid 2</i>	60
3.3.3	<i>Filosofi Kopi</i>	62
BAB IV.....		63
ANALISA DIPLOMASI PUBLIK MELALUI BIDANG PERFILMAN (FESTIVAL FILM & FILM) INDONESIA DI AUSTRALIA BAGI KEERATAN HUBUNGAN KEDUA NEGARA.....		63
4.1	Aktor-Aktor <i>Multi Track-Diplomacy</i> dalam Diplomasi Publik Bidang Perfilman Indonesia di Australia.....	63
4.1.1	Keterlibatan Pemerintah dalam Diplomasi Publik Bidang Perfilman Indonesia di Australia.....	63
4.1.2	Keterlibatan Bisnis, <i>Private Citizen</i> , dan Media dalam Diplomasi Publik Bidang Perfilman Indonesia di Australia Serta Sinergitas Ketiga Aktor dengan Pemerintah.....	69
4.2	Diplomasi Publik Indonesia Melalui Bidang Perfilman di Australia Bagi Keeratan Hubungan Kedua Negara.....	77
BAB V.....		89
KESIMPULAN.....		89
DAFTAR PUSTAKA.....		93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 9 Jalur <i>Multi-Track Diplomacy</i>	21
Gambar 4.1 Unggahan Foto dan <i>Caption</i> di Akun <i>Instagram</i> Milik Titi Kamal, Aktris Film AADC 2 Pada Tanggal 21 Agustus 2016.....	76
Gambar 4.4 Poster Film <i>The Raid 2</i> versi Australia.....	93

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam suatu hubungan internasional, khususnya hubungan antar negara, diperlukan adanya suatu aktivitas diplomasi dimana pada akhirnya jika kegiatan diplomasi tersebut dilakukan secara berkala atau intensif, maka akan tercipta suatu hubungan diplomatik antar negara yang bersangkutan. Hubungan diplomatik antar negara ini, diperlukan bukan hanya untuk memperbaiki hubungan antar negara yang dimana sering terjadi konflik, tetapi juga bertujuan untuk lebih mempererat hubungan dua atau lebih antar negara serta memperbaiki citra suatu negara. Untuk melakukan suatu aktivitas diplomasi antar negara, diperlukan adanya beberapa faktor, salah satunya adalah faktor kedekatan geografis. Hal ini tercermin dalam hubungan antara negara Indonesia dengan Australia. Meskipun hubungan kedua negara ini sering mengalami pasang surut, namun karena faktor kedekatan geografis yang dimiliki keduanya, tentu mendorong negara bertetangga ini untuk saling melakukan hubungan diplomasi.

Dinamika hubungan antara Indonesia dengan Australia telah terjadi sejak lama dan dapat dikatakan sebagai hubungan yang unik, dimana pada periode tertentu hubungan Indonesia dan Australia terlihat bersahabat dan kooperatif, namun di periode lainnya, hubungan keduanya dapat terlihat penuh ketegangan dan kurang bersahabat. Dinamika hubungan Indonesia dan Australia dimulai ketika Indonesia menerapkan politik konfrontasi terhadap Barat, dimana ketegangan ini meningkat

ketika Indonesia memasukkan Timor Timur menjadi provinsi ke-27 pada tahun 1975.¹ Kebijakan Indonesia tersebut ditentang oleh Australia. Angkatan Bersenjata Indonesia memasuki Timor Timur pada Desember 1975 dan kawasan ini menjadi satu dengan Republik Indonesia satu tahun berikutnya. Hal ini menyebabkan perdebatan di Australia.² Selain itu, kematian lima wartawan Australia di Timor Timur telah menjadi perhatian masyarakat Australia dan media massa. Meskipun begitu, pada tahun 1979 Australia secara *de jure* mengakui bahwa Timor Timur merupakan bagian dari wilayah NKRI dan diperkuat lagi dengan ditandatanganinya perjanjian Celah Timor tahun 1989.³

Meskipun pada tahun 1979-1985 hubungan Indonesia dan Australia berjalan relatif normal, namun pada tahun 1986 mulai kembali memanas saat wartawan *The Sydney Morning Herald*, David Jenkins, menulis suatu artikel mengenai korupsi yang dilakukan oleh Soeharto dan keluarganya.⁴ Pemerintah sempat mengecam tindakan wartawan Australia yang dianggap menghina kepala negara sekaligus bangsa Indonesia tersebut, bahkan sempat mengancam untuk membekukan hubungan dengan Australia jika tidak ada upaya untuk mencabut artikel tersebut dan meminta maaf kepada Indonesia. Namun, ketegangan hubungan tersebut akhirnya mencair tidak lama sesudahnya. Masalah yang

¹ Siti Muti'ah Setyawati dan Dafri Agussalim, "Security Complex Indonesia-Australia dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Hubungan Kedua Negara," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 19, no. 2 (2015): 112.

² "Australia (Lagi-lagi) Melecehkan Indonesia," *viva*, diakses 21 September 2017, <http://www.viva.co.id/indepth/fokus/867268-australia-lagi-lagi-melecehkan-indonesia>.

³ "Australia (Lagi-lagi) Melecehkan Indonesia," *viva*, diakses 21 September 2017, <http://www.viva.co.id/indepth/fokus/867268-australia-lagi-lagi-melecehkan-indonesia>.

⁴ Siti Muti'ah dan Dafri Agussalim, "Security Complex Indonesia-Australia dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Hubungan Kedua Negara," 116.

berkaitan dengan media terjadi tidak hanya sekali itu saja. Hal ini terbukti dengan peristiwa yang terjadi baru-baru ini yaitu ketika TNI menghentikan sementara kerja sama dengan militer Australia. Sejak peristiwa itu, banyak media Australia yang menuliskan beberapa pernyataan Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmantyo yang dianggap kontroversial. Salah satunya, media Australia Broadcasting Corporation (ABC) yang memuat artikel berjudul *“Indonesia’s military chief threatens Chinese refugees, will watch them be eaten by sharks”* yang diterbitkan 6 Januari 2017.⁵ Artikel yang kemudian diterjemahkan ke bahasa Indonesia di laman Australia Plus Indonesia yang kemudian diberi judul “Panglima TNI Mengatakan Pengungsi China ‘Bisa Dimakan Hiu’” tersebut menyorot pernyataan Jenderal Gatot yang pernah berbicara di suatu forum depan mahasiswa mengenai kekhawatiran beliau akan kemungkinan kekurangan pangan di China yang akan menyebabkan jutaan warga China akan mengungsi ke Asia Tenggara.⁶ Selain itu, ABC menyatakan bahwa Jenderal Gatot Nurmantyo adalah jenderal yang kritis terhadap Australia yang sebelumnya mengeluarkan pernyataan bahwa Australia berusaha merekrut tentara Indonesia untuk menjadi sumber intelijen.⁷

Di samping hubungan Indonesia dan Australia yang nampaknya penuh konflik dan ketegangan, namun ada kalanya hubungan dua negara ini nampak kooperatif dan bersahabat. Sama halnya hubungan konflik Indonesia dan Australia yang

⁵ Fajar Pratama, “Imbas Setop Kerja Sama, Media Australia ‘Serang’ Panglima TNI,” *detiknews*, diakses 23 September 2017, <https://news.detik.com/internasional/3389448/imbasm-setop-kerja-sama-media-australia-serang-panglima-tni>.

⁶ Fajar Pratama, “Imbas Setop Kerja Sama, Media Australia ‘Serang’ Panglima TNI,” *detiknews*, diakses 23 September 2017, <https://news.detik.com/internasional/3389448/imbasm-setop-kerja-sama-media-australia-serang-panglima-tni>.

⁷ Fajar Pratama, “Imbas Setop Kerja Sama, Media Australia ‘Serang’ Panglima TNI,” *detiknews*, diakses 23 September 2017, <https://news.detik.com/internasional/3389448/imbasm-setop-kerja-sama-media-australia-serang-panglima-tni>.

sudah dimulai sejak lama, begitu juga hubungan akrab antara Indonesia dan Australia telah dimulai sejak lama juga. Bahkan, hubungan akrab ini dimulai semenjak Indonesia memperjuangkan kemerdekaannya. Pada kala itu, banyak tokoh nasionalis Indonesia yang tinggal di Australia mencoba melobi Pemerintah Australia, sebab Belanda mencoba merebut kembali kekuasaannya di Indonesia dengan melakukan agresi militer terhadap Indonesia.⁸ Australia pun menunjukkan sikap solidaritasnya terhadap Indonesia dengan melakukan kerjasama terhadap Indonesia yang melibatkan 4.000 pekerja kelautan Australia dan pelaut Indonesia melancarkan aksi pemogokan untuk menolak melakukan bongkar muat kapal-kapal Belanda yang membawa persenjataan milik Belanda.⁹ Bahkan, di tahun 1945, Sutan Sjahrir pernah memberikan pidato kepada warga Australia dimana dalam pidato tersebut, Sjahrir menyatakan Australia sebagai ‘teman’ dengan merujuk kepada pengalaman Indonesia dan Australia dalam Perang Pasifik melawan Jepang.¹⁰ Dalam pidatonya, Sjahrir berjanji bahwa Indonesia akan selalu membela kedaulatan Australia dan inilah yang menurut saksi sejarah Australia, Joe Isaac sebagai tonggak awal hubungan antara Indonesia dan Australia.¹¹

⁸ Glori K. Wadrianto, “Melihat Peran Australia dalam Kemerdekaan Indonesia,” *kompas.com*, diakses 26 September 2017, <http://internasional.kompas.com/read/2016/08/17/07415981/melihat.peran.australia.dalam.ke.merdekaan.indonesia>.

⁹ Glori K. Wadrianto, “Melihat Peran Australia dalam Kemerdekaan Indonesia,” *kompas.com*, diakses 26 September 2017, <http://internasional.kompas.com/read/2016/08/17/07415981/melihat.peran.australia.dalam.ke.merdekaan.indonesia>.

¹⁰ Glori K. Wadrianto, “Melihat Peran Australia dalam Kemerdekaan Indonesia,” *kompas.com*, diakses 26 September 2017, <http://internasional.kompas.com/read/2016/08/17/07415981/melihat.peran.australia.dalam.ke.merdekaan.indonesia>.

¹¹ Glori K. Wadrianto, “Melihat Peran Australia dalam Kemerdekaan Indonesia,” *kompas.com*, diakses 26 September 2017,

Selain itu, pada periode tahun 1992-1994, bersamaan dengan naiknya Paul Keating sebagai Perdana Menteri Australia, hubungan antara Indonesia dan Australia dapat dikatakan sedang berada dalam puncak persahabatannya.¹² Hal ini terlihat dengan banyak diadakannya program kerja sama yang dibuat Indonesia dan Australia. Salah satunya adalah, ditandatanganinya Perjanjian Kerja Sama Keamanan atau *Agreement on Maintaining Security* (AMS) pada tahun 1994.¹³ Mengenai perjanjian tersebut, Keating mengatakan, “[It]...is not simply about external threats, it is about the whole environment of the region. It is about the foreign policy and trade policies of the countries.... What we are saying here is that Australia and Indonesia have a coincidence of views and interests in the strategic outlook of the region.”¹⁴

Bagi Australia, kesimpulan dari kesepakatan dengan Indonesia berarti bahwa Australia, yang juga telah memiliki perjanjian dengan Selandia Baru, Papua Nugini, Malaysia dan Singapura, akhirnya sekarang memiliki perjanjian formal mengenai kerja sama dengan semua tetangganya yang terdekat.¹⁵ Bagi Indonesia, kesepakatan tersebut merupakan suatu perkembangan yang mencolok karena merupakan kesepakatan keamanan pertama yang disimpulkan oleh sebuah

<http://internasional.kompas.com/read/2016/08/17/07415981/melihat.peran.australia.dalam.ke.merdekaan.indonesia>.

¹² Siti Muti'ah dan Dafri Agussalim, Op. Cit., 116.

¹³ Ibid, 116.

¹⁴ Gary Brown, Frank Frost dan Stephen Sherlock, “The Australian-Indonesian Security Agreement – Issues and Implication,” *Parliament of Australia*, diakses 27 September 2017, http://www.aph.gov.au/About_Parliament/Parliamentary_Departments/Parliamentary_Library/pubs/rp/RP9596/96rp25.

¹⁵ Gary Brown, Frank Frost dan Stephen Sherlock, “The Australian-Indonesian Security Agreement – Issues and Implication,” *Parliament of Australia*, diakses 27 September 2017, http://www.aph.gov.au/About_Parliament/Parliamentary_Departments/Parliamentary_Library/pubs/rp/RP9596/96rp25.

negara yang sampai sekarang memiliki tentangan lama dalam kebijakan luar negerinya terhadap asosiasi formal semacam itu.¹⁶

Kerja sama yang dilakukan Indonesia dan Australia juga banyak dapat dilihat dari bidang pendidikan. Kepala Pusat Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kawasan Asia Pasifik dan Afrika Kementerian Luar Negeri RI, Hery Saripudin menyatakan bahwa pendidikan merupakan sektor yang lebih netral dan lebih mudah untuk melakukan kerja sama.¹⁷ Dapat dikatakan pendidikan merupakan kunci bagi Indonesia dan Australia dalam menjalin hubungannya. Jumlah pelajar Indonesia yang menuntut ilmu di Australia dapat terbilang cukup banyak, yaitu 9.300 orang pada tahun 2016, dimana jumlah ini naik dibandingkan tahun 2014.¹⁸ Sedangkan untuk jumlah pelajar Australia yang menuntut ilmu di negeri Indonesia setiap tahunnya mencapai lebih dari 2000 orang baik yang melakukan magang singkat ataupun yang mengambil studi satu semester atau lebih dalam setiap tahunnya.¹⁹

Selain dalam bidang pendidikan, Indonesia dan Australia juga bekerjasama dengan baik dalam bidang ekonomi. Contohnya, seperti yang telah terjadi belakangan ini pada Februari 2017, dimana Indonesia dan Australia setuju untuk

¹⁶ Gary Brown, Frank Frost dan Stephen Sherlock, "The Australian-Indonesian Security Agreement – Issues and Implication," *Parliament of Australia*, diakses 27 September 2017, http://www.aph.gov.au/About_Parliament/Parliamentary_Departments/Parliamentary_Library/pubs/rp/RP9596/96rp25.

¹⁷ Ratih Keswara, "Pendidikan perkuat hubungan bilateral Indonesia-Australia," *SINDONEWS.com*, diakses 28 September 2017, <https://nasional.sindonews.com/read/805928/15/pendidikan-perkuat-hubungan-bilateral-indonesia-australia-1384429826>.

¹⁸ Tia Dwitiani Komalasari, "Jumlah Pelajar Indonesia ke Australia Meningkat," *PikiranRakyat*, diakses 28 September 2017, <http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2017/01/12/jumlah-pelajar-indonesia-ke-australia-meningkat-390456>.

¹⁹ "Indonesia - Australia Tingkatkan Kerja Sama Pendidikan," *detiknews*, diakses 28 September 2017, <https://news.detik.com/australia-plus-abc/d-3360301/indonesia--australia-tingkatkan-kerja-sama-pendidikan>.

memfinalisasi persetujuan perdagangan bebas di Sydney, Australia.²⁰ Dalam perjanjian tersebut, isu pertama bagi Indonesia adalah penghapusan semua batasan yang diberlakukan Australia terkait impor kertas dan minyak kelapa sawit dari Indonesia dan dari pihak Indonesia juga telah setuju memangkas tarif atas produk gula dan mempermudah impor produk ternak dari Australia, bahkan sebelum persetujuan ini difinalkan.²¹ Dalam kesempatan itu pun, kedua negara tersebut menyetujui kerja sama di bidang maritim dan kerja sama tersebut mencakup penguatan keamanan maritim dan penjagaan batas negara.²² Selain itu, butir kerja sama juga mencakup pemberantasan kejahatan di laut dan memperbaiki efisiensi pengiriman barang dengan kapal.²³

Namun, penelitian ini menjadikan film sebagai sorotan. Film dan festival film merupakan instrument yang dipakai oleh aktor-aktor yaitu pemerintah dan non-pemerintah. Aktor pemerintah yang terlibat yaitu Konsulat Jenderal Republik Indonesia di Sydney dan Melbourne; Direktorat Informasi dan Diplomasi Publik; Badan Ekonomi Kreatif yang merupakan bagian dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif; *The Australia-Indonesia Centre* (AIC); serta Menteri Pariwisata

²⁰ Sakina Rakhma Diah Setiawan, "Indonesia-Australia Teken Kerja Sama Perdagangan, Apa Isinya?," *kompas.com*, diakses 29 September 2017, <http://ekonomi.kompas.com/read/2017/02/27/100000326/indonesia-australia.teken.kerja.sama.perdagangan.apa.isinya>.

²¹ Sakina Rakhma Diah Setiawan, "Indonesia-Australia Teken Kerja Sama Perdagangan, Apa Isinya?," *kompas.com*, diakses 29 September 2017, <http://ekonomi.kompas.com/read/2017/02/27/100000326/indonesia-australia.teken.kerja.sama.perdagangan.apa.isinya>.

²² Sakina Rakhma Diah Setiawan, "Indonesia-Australia Teken Kerja Sama Perdagangan, Apa Isinya?," *kompas.com*, diakses 29 September 2017, <http://ekonomi.kompas.com/read/2017/02/27/100000326/indonesia-australia.teken.kerja.sama.perdagangan.apa.isinya>.

²³ Sakina Rakhma Diah Setiawan, "Indonesia-Australia Teken Kerja Sama Perdagangan, Apa Isinya?," *kompas.com*, diakses 29 September 2017, <http://ekonomi.kompas.com/read/2017/02/27/100000326/indonesia-australia.teken.kerja.sama.perdagangan.apa.isinya>.

dan Ekonomi Kreatif 2014. Sedangkan, aktor non-pemerintah terdiri dari rumah produksi film Indonesia (*Miles Film, PT Merantau Films, Visinema Pictures*); *IFF Incorporated* dan MUISA; serta festival film, film beserta para sineasnya. Film yang dimaksud adalah film *Ada Apa Dengan Cinta 2, The Raid 2, Filosofi Kopi* dan festival film yang dimaksud yaitu *Indonesian Film Festival (IFF)*, dan *ReelOzInd! (Australia Indonesia Short Film Festival)*. Dalam diplomasi publik melalui film ini, para sineas, *private citizen*, dan rumah produksi yang awalnya gencar dalam mempromosikan dan menayangkan film-film Indonesia ke Australia yang kemudian promosi bidang perfilman ini didukung oleh pemerintah dan dijadikan sebagai alat diplomasi. Seperti halnya yang dilakukan oleh Alexander Andrew Mhawira, pelajar kelas 12 SMA asal Indonesia yang baru pindah ke Australia kurang dari dua tahun.²⁴ Alexander mendapatkan penghargaan dari kompetisi SAY Project dari Kepolisian Australia Barat berkat film yang dibuatnya yang berjudul “Alcohol Wrecks Life” dimana film tersebut menceritakan dampak buruk dari penyalahgunaan narkoba dan alkohol.²⁵ Akibat melihat respon positif dari masyarakat Australia membuat lembaga pemerintahan Indonesia kemudian mendukung film Indonesia sebagai bagian dari diplomasi publiknya. Seperti pernyataan yang dilontarkan oleh Direktur Diplomasi Publik Kementerian Luar Negeri Al Busyra Basnur pada tahun 2014, “*Film mengandung unsur 'soft power'*

²⁴ Erwin Renaldi dan Budi Raharjo, “Siswa Asal Indonesia Cetak Prestasi Buat Film di Australia,” *republika.co.id*, diakses 19 Oktober 2017, <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/13/05/24/internasional/abc-australia-network/17/09/14/ow9i6m415-siswa-asal-indonesia-cetak-prestasi-buat-film-di-australia>.

²⁵ Erwin Renaldi dan Budi Raharjo, “Siswa Asal Indonesia Cetak Prestasi Buat Film di Australia,” *republika.co.id*, diakses 19 Oktober 2017, <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/13/05/24/internasional/abc-australia-network/17/09/14/ow9i6m415-siswa-asal-indonesia-cetak-prestasi-buat-film-di-australia>.

yang dapat dimanfaatkan secara maksimal sebagai aset penting diplomasi untuk merangkul dunia.”²⁶

Alasan peneliti mengangkat topik ini berawal dari ketertarikan peneliti terhadap dunia perfilman dan juga terhadap hubungan Indonesia dan Australia yang berdinamika. Ketertarikan peneliti muncul karena rasa ingin tahu peneliti terhadap film yang dapat digunakan sebagai alat diplomasi, khususnya dalam hubungan Indonesia dan Australia. Selain itu, film yang mengandung unsur “*soft power*” dapat digunakan sebagai aset diplomasi sebab film memiliki nilai seni dan kreatifitas dan berperan dalam proses pembentukan citra sebuah bangsa.²⁷ Film dianggap mampu memvisualisasikan dan mempresentasikan karakter dan identitas masyarakat serta negara dengan sifat yang lebih bergerak luwes dan bersahabat.²⁸ Pernyataan ini membuktikan bahwa film dapat dijadikan alat diplomasi publik yang efektif dalam membantu negara mencapai kepentingan nasionalnya. Kemudian, alasan peneliti memilih Australia sebagai negara yang menjadi tujuan diplomasi publik Indonesia adalah mulai terlihat rutinnnya promosi film Indonesia dari tahun ke tahun, dimulai dari tahun 2014 hingga sekarang ini ke negara Australia. Selain itu, Australia dapat dikatakan memiliki hubungan yang unik dengan Indonesia, sebab secara geografis keduanya berdekatan, namun untuk aspek yang lain mulai dari sejarah, etnis, pandangan politik, sistem pendidikan,

²⁶ Julkifli Marbun, “Kemlu: Indonesia Ingin Tingkatkan Diplomasi Melalui Film,” *republika.co.id*, diakses 19 Oktober 2017, <http://www.republika.co.id/berita/senggang/film/14/11/25/nfl9lx-kemlu-indonesia-ingin-tingkatkan-diplomasi-melalui-film>.

²⁷ “Diplomasi Publik: Merangkul Dunia Lewat Film,” *Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia*, diakses 19 Oktober 2017, <http://kemlu.go.id/id/berita/siaran-pers/Pages/Diplomasi-Publik-Merangkul-Dunia-Lewat-Film.aspx>.

²⁸ “Diplomasi Publik: Merangkul Dunia Lewat Film,” *Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia*, diakses 19 Oktober 2017, <http://kemlu.go.id/id/berita/siaran-pers/Pages/Diplomasi-Publik-Merangkul-Dunia-Lewat-Film.aspx>.

hingga perkembangan ekonomi, kedua negara ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Misalnya saja perbedaan pandangan politik dengan melihat kasus pemberian hukuman mati pengedar narkoba asal Australia oleh Indonesia. Menurut Indonesia, pemberian hukuman mati terhadap pengedar narkoba sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia, maupun internasional. Hal ini berbeda dengan pandangan dari Australia yang mengecam keras hukuman mati tersebut dengan alasan bertolak belakang dengan hukum HAM. Selain itu, meskipun berdekatan secara geografis, namun ciri khas kedua negara sangat berbeda. Indonesia dengan ciri khas Asia, sedangkan Australia dengan ciri khas Eropa (Barat). Perbedaan ini yang juga menjadi salah satu penyebab dari kedinamikaan hubungan antar keduanya, namun sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk kerjasama sehingga melengkapi satu sama lain. Duta Besar RI untuk Australia, Y. Kristiarto S. Legowo mengatakan, *“Berbagai perbedaan tersebut harus dapat dimanfaatkan untuk saling melengkapi satu sama lain. Hubungan kedua negara bahkan ibarat suami istri. Meski selalu ada perbedaan, namun memiliki tujuan dan impian hidup yang sama.”*²⁹ Dengan alasan-alasan ketertarikan tersebut, maka peneliti tertarik meneliti topik ini yang diberi judul *“Upaya Diplomasi Publik Indonesia ke Australia melalui Film untuk Mempererat Hubungan Bilateral Kedua Negara.”*

1.2 Identifikasi Masalah

²⁹ Ahmad Wijaya dan Ruslan Burhani, “Perbedaan Indonesia dan Australia aset penting,” *ANTARANEWS.com*, diakses 19 Oktober 2017, <http://www.antaraneWS.com/berita/652445/perbedaan-indonesia-dan-australia-aset-penting>.

Dengan banyaknya pasang surut yang terjadi dalam hubungan Indonesia dengan Australia mendorong kedua negara untuk saling melakukan diplomasi dalam segala bidang, baik itu politik, ekonomi, hingga sosial budaya. Di bidang sosial budaya, film telah dijadikan instrumen bagi kedua negara untuk melaksanakan diplomasi guna mencapai kepentingan nasional masing-masing negara. Diplomasi melalui film ini telah dilaksanakan sejak lama. Pemerintah Australia pernah “memanfaatkan” film untuk meredakan ketegangan hubungan diplomatiknya dengan pemerintah Indonesia pada pertengahan tahun 1980an.³⁰ Pada waktu itu, ketegangan hubungan terjadi karena tulisan Peter Jenkins, wartawan harian *Sydney Morning Herald* tentang kekayaan keluarga Presiden Soeharto.³¹ Setahun kemudian, duta besar Australia untuk Indonesia pada saat itu, Bill Morrison, mencoba mengurangi ketegangan dengan mengundang Rebecca Gilling, pemeran utama sebuah serial opera sabun produksi McElroy & McElroy Sydney yang pernah ditayangkan TVRI pada tahun 1986 hingga 1987, *Return to Eden*, ke Jakarta.³² Kedatangan Rebecca Gilling pun disambut baik oleh warga

³⁰ Gaston Soehadi, “Film, Diplomasi Kebudayaan dan Indonesian Film Festival di Australia,” *RadioAustralia*, diakses 29 September 2017, <http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/2015-12-21/film-diplomasi-kebudayaan-dan-indonesian-film-festival-di-australia/1527098>.

³¹ Gaston Soehadi, “Film, Diplomasi Kebudayaan dan Indonesian Film Festival di Australia,” *RadioAustralia*, diakses 29 September 2017, <http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/2015-12-21/film-diplomasi-kebudayaan-dan-indonesian-film-festival-di-australia/1527098>.

³² Gaston Soehadi, “Film, Diplomasi Kebudayaan dan Indonesian Film Festival di Australia,” *RadioAustralia*, diakses 29 September 2017, <http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/2015-12-21/film-diplomasi-kebudayaan-dan-indonesian-film-festival-di-australia/1527098>.

Jakarta dan hal ini menandakan bahwa Rebecca Gilling berhasil menjadi “duta perdamaian” bagi Australia di Indonesia.³³

Melihat periode pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono, khususnya pada tahun 2013-2014, hubungan Indonesia dan Australia sedang menegang.³⁴ Dimulai dari isu penyadapan yang muncul pada tahun 2013 setelah sebuah dokumen yang dibocorkan Edward Snowden diterbitkan media Australia, ABC dan Guardian. Intelijen Australia menyadap telepon seluler milik Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan beberapa menteri.³⁵ Presiden SBY pada saat mengungkapkan kekecewaannya kepada Australia melalui media sosial dan kemudian meninjau kembali kerjasama bilateral dengan Australia.³⁶ Pada tahun yang sama, kasus penyelundupan manusia atau pencari suaka dari negara yang sedang berkonflik menjadi akar masalah perdebatan kedua negara. Pasalnya, pada KTT APEC di Bali pada bulan Oktober 2013, Australia dan Indonesia sepakat menangani penyelundupan manusia atau pencari suaka ke Australia dengan kerja sama yang erat. Namun, pada kenyataannya, Indonesia menolak menyelamatkan pencari suaka yang terapung-apung di Samudera Indonesia, sehingga Perdana Menteri Australia, Tony Abbott mengungkapkan kekecewaannya terhadap

³³ Gaston Soehadi, “Film, Diplomasi Kebudayaan dan Indonesian Film Festival di Australia,” *RadioAustralia*, diakses 29 September 2017, <http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/2015-12-21/film-diplomasi-kebudayaan-dan-indonesian-film-festival-di-australia/1527098>.

³⁴ Siti Muti'ah Setyawati dan Dafri Agussalim, “Security Complex Indonesia-Australia dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Hubungan Kedua Negara,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 19, no. 2 (2015), 112.

³⁵ “Inilah Konflik Indonesia dan Australia,” *inilahcom*, diakses 20 Oktober 2017, <http://nasional.inilah.com/read/detail/2048572/inilah-konflik-indonesia-dan-australia/6150/penyadapan>.

³⁶ “Inilah Konflik Indonesia dan Australia,” *inilahcom*, diakses 20 Oktober 2017, <http://nasional.inilah.com/read/detail/2048572/inilah-konflik-indonesia-dan-australia/6150/penyadapan>.

Indonesia melalui siaran radio mingguan di Sydney.³⁷ Ketegangan ini muncul hanya beberapa hari setelah Jakarta menyatakan keberatannya atas operasi mata-mata Australia yang dilakukan Kedutaan Besar Australia di Jakarta.³⁸

Pada tahun 2014 pun, masih terjadi ketegangan antara Indonesia dan Australia. Indonesia menuntut Australia agar menghentikan serangan angkatan laut ke perairannya. Australia mengakui telah memasuki perairan Indonesia beberapa kali untuk menindak kegiatan penyelundupan manusia.³⁹ Pada tahun yang sama, *The Raid 2*, film yang sedang populer di negeri Indonesia, sedang mempromosikan filmnya di Australia. Film ini kemudian dipuji oleh dua kritikus film ternama di Australia yang bernama Margareth Pomeranz dan David Stratton.⁴⁰ Melihat prestasi film Indonesia di kancah Internasional, khususnya Australia, Kemlu akhirnya menyelenggarakan *FGD (Focus Group Discussion)* yang menghasilkan suatu kesimpulan bahwa film mampu dijadikan instrument diplomasi publik ke depannya sebab mengandung unsur *soft power*.⁴¹ *FGD* inilah menjadi titik awal pemerintah mendukung diplomasi publik Indonesia melalui film ke Australia.

³⁷ "Inilah Konflik Indonesia dan Australia," *inilahcom*, diakses 20 Oktober 2017, <http://nasional.inilah.com/read/detail/2048572/inilah-konflik-indonesia-dan-australia/6150/penyadapan>.

³⁸ "Inilah Konflik Indonesia dan Australia," *inilahcom*, diakses 20 Oktober 2017, <http://nasional.inilah.com/read/detail/2048572/inilah-konflik-indonesia-dan-australia/6150/penyadapan>.

³⁹ "Pasang Surut hubungan Australia dan Indonesia: tegang namun pragmatis," *BBCIndonesia*, diakses 20 Oktober 2017, <http://www.bbc.com/indonesia/dunia-38527300>.

⁴⁰ "Kritikus Ternama Australia Puji Film The Raid 2," *RadioAustralia*, diakses 20 Oktober 2017, <http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/2014-04-09/kritikus-ternama-australia-puji-film-the-raid-2/1293186>.

⁴¹ Riptanti Widya Tamara, "Potensi Film Sebagai Sarana Diplomasi Publik Indonesia (Partisipasi Indonesia Dalam Berlinale International Film Festival)," *eJournal Ilmu Hubungan Internasional* 5, no. 3 (2017), diakses 20 Oktober 2017, [http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/08/JURNAL%20RIPTANTI%20WIDYA%20TAMARA%20\(08-29-17-03-16-13\).pdf](http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/08/JURNAL%20RIPTANTI%20WIDYA%20TAMARA%20(08-29-17-03-16-13).pdf).

Setelah film *The Raid 2*, muncullah film *Filosofi Kopi* pada tahun 2015, dan *Ada Apa Dengan Cinta 2* pada tahun 2016. Kemunculan kedua film ini kemudian didukung pemerintah, dimana *Filosofi Kopi* pada saat itu ditayangkan pada *Indonesian Film Festival 2016* di Melbourne⁴² dan *Ada Apa Dengan Cinta 2* ditayangkan di *KJRI Sydney* dengan tujuan untuk memperkenalkan penonton Australia mengenai pariwisata di Yogyakarta.⁴³

Selain film, Indonesia juga melaksanakan diplomasinya melalui festival film. Festival film ini merupakan wadah promosi film-film Indonesia di Australia. Biasanya, film yang ditayangkan di festival ini merupakan film pendek dan bukan film populer yang dibuat oleh sineas ternama, sebab dari kalangan non-perfilman pun dapat menayangkan film ciptaannya di festival ini, seperti pelajar atau mahasiswa. Hal ini terbukti dengan diadakannya *Indonesian Film Festival (IFF)* di Australia yang merupakan festival film tahunan di Melbourne yang diselenggarakan oleh organisasi non-profit, *IFF Inc.*, yang berkolaborasi dengan *Melbourne University Indonesian Student Association (MUISA)* dan berpartner dengan *Konsulat Jenderal Republik Indonesia* di Melbourne.⁴⁴ *IFF* bertujuan untuk mempromosikan kebudayaan Indonesia di Australia serta meningkatkan kesadaran internasional akan budaya film Indonesia yang sedang berkembang.⁴⁵ Adanya dampak *IFF* bagi diplomasi Indonesia ke Australia terbukti dengan kerja sama yang terjalin antara sineas Indonesia dengan Australia, contohnya *IFF* kerap

⁴² Michael Reardon, "Indonesian Film Festival 2016: Filosofi Kopi," *A/YA*, diakses 20 Oktober 2017, <https://www.aiya.org.au/2016/05/indonesian-film-festival-2016-filosofi-kopi/>.

⁴³ "Ber-HUT RI di Sydney bersama "Ada Apa Dengan Cinta 2"," *Konsulat Jenderal Republik Indonesia*, diakses 20 Oktober 2017, <http://www.kemlu.go.id/sydney/id/berita-agenda/berita-perwakilan/Pages/Ber-HUT-RI-di-Sydney-bersama-Ada-Apa-dengan-Cinta--2.aspx>.

⁴⁴ "ABOUT," *IndonesianFilmFestival*, diakses 30 September 2017, <http://iffaustralia.com/about/>.

⁴⁵ "ABOUT," *IndonesianFilmFestival*, diakses 30 September 2017, <http://iffaustralia.com/about/>.

menghadirkan bukan hanya juri dari Australia namun juga Indonesia seperti Anggun Priambodo yang merupakan seorang seniman visual dan sutradara film.⁴⁶ Banyaknya festival perfilman yang diadakan di Australia yang menjadi wadah diplomasi publik bagi Indonesia menyebabkan perfilman Indonesia tidak menjadi hal yang asing lagi bagi negara Australia. Bahkan, festival-festival perfilman yang diadakan di “negeri kangguru” ini, kebanyakan merupakan hasil kerja sama dari Indonesia dan Australia dan hanya melibatkan kedua negara itu saja, contohnya *Indonesian Film Festival (IFF)*, *Festival Sinema Australia Indonesia (FSAI)* dan *ReelOzInd! (Australia Indonesia Short Film Festival)*. Konsul-Jenderal Australia di Makassar, Richard Matthews, mengatakan bahwa FSAI diselenggarakan sebagai momen perayaan suburnya industri film di kedua negara, yakni Australia dan Indonesia sebab film Indonesia^{di} Australia kerap menjadi favorit, begitu pula sebaliknya.⁴⁷

1.2.1 Pembatasan Masalah

Dalam karya ilmiah ini, ruang lingkup penelitian akan dibatasi pada upaya diplomasi publik Indonesia melalui film. Rentang waktu yang diteliti akan difokuskan pada tahun 2014 –2017. Pemilihan dikarenakan mulai dari tahun 2014, film Indonesia mulai banyak dipromosikan ke banyak negara, termasuk Australia dan pemerintah Indonesia juga mulai gencar dalam mendukung promosi film

⁴⁶ “Meet Our Judges!,” *IndonesianFilmFestival*, diakses 30 September 2017, <http://iffaustralia.com/events/sfc/>.

⁴⁷ “Australia-Indonesia Pererat Persahabatan Lewat Film,” *viva*, diakses 30 September 2017, <http://www.viva.co.id/gaya-hidup/876455-australia-indonesia-pererat-persahabatan-lewat-film>.

tersebut dan berlangsung hingga tahun 2017, perfilman Indonesia makin dipromosikan dan didukung negara.⁴⁸ Mengenai film yang diteliti, yaitu film *Ada Apa Dengan Cinta 2*, *The Raid 2*, *Filosofi Kopi* masing-masing memiliki 3 genre yakni romansa, aksi, dan drama. Alasan peneliti memilih 3 genre tersebut untuk diteliti sebab ketiga genre film tersebut paling populer dan diminati oleh masyarakat dunia, khususnya di Indonesia dan Australia. Hal ini disebabkan oleh karena ciri khas yang dimiliki masing-masing oleh ketiga genre yaitu drama, aksi, dan romansa.⁴⁹ Drama dengan sisi *human interestnya* sehingga membuat penonton merasa seakan-akan berada dalam film. Aksi dengan penampilan tokoh yang baik (protagonis) dan tokoh yang jahat (antagonis) sehingga penonton ikut merasakan ketegangan dan was-was sehingga mudah menarik ketertarikan penonton. Romansa yang memiliki unsur harapan dan kekuatan sehingga kemungkinan untuk akhir cerita yang bahagia bisa terjadi, sehingga membuat penonton menyukai genre romansa.

1.2.2 Perumusan Masalah

Dari penjabaran masalah yang telah dituliskan, dirumuskan pertanyaan penelitian “Bagaimana upaya diplomasi publik Indonesia melalui bidang perfilman di Australia terhadap keeratan hubungan kedua negara?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

⁴⁸ Marcheilla Ariesta Putri Anggoro, “Makin diminati dunia, film Indonesia bisa jadi alat diplomasi,” *merdeka.com*, diakses 30 September 2017, <https://www.merdeka.com/dunia/makin-diminati-dunia-film-indonesia-bisa-jadi-alat-diplomasi.html>.

⁴⁹ Askurifai Baksin, *Membuat Film Indie Itu Gampang* (Katarsis: Bandung, 2003).

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menjabarkan upaya diplomasi publik Indonesia melalui bidang perfilman di Australia terhadap keeratan hubungan kedua negara.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai upaya-upaya diplomasi publik Indonesia di Australia melalui film untuk mempererat hubungan bilateral kedua negara. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa terkait isu diplomasi publik dan mampu memberikan sumbangan referensi bagi penelitian terkait Ilmu Hubungan Internasional, terutama di era perkembangan ICT (*Information Communication and Technology*).

1.4 Kajian Literatur

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa kajian literatur yang merupakan penelitian terdahulu dan berfungsi sebagai referensi untuk membantu penulis dalam lebih memahami dan mempertajam topik permasalahan yang diangkat. Beberapa kajian literatur tersebut antara lain:

Pertama, jurnal yang berjudul *Potensi Film Sebagai Sarana Diplomasi Publik Indonesia (Partisipasi Indonesia Dalam Berlinale International Film Festival)* yang ditulis oleh Riptanti Widya Tamara dalam *ejournal Ilmu Hubungan*

Internasional volume 5 tahun 2017.⁵⁰ Jurnal ini membahas mengenai bagaimana film Indonesia berpotensi dalam menjadi instrument diplomasi publik dengan fokus studi kasus yaitu partisipasi Indonesia melalui para sineas di *Berlinale International Film Festival*. *Berlinale International Film Festival* sendiri merupakan salah satu festival film dan *event* media paling terkemuka di dunia yang diselenggarakan setiap tahun di Berlin, Jerman.⁵¹ Lebih lanjut, jurnal ini membahas mengenai adanya respon pemerintah Indonesia terhadap penghargaan “Special Mention” yang diterima oleh Sineas di *Berlinale* pada bulan Februari 2014. Adapun respon pemerintah tersebut yaitu berupa diselenggarakannya *FGD* (*Focus Group Discussion*) yang difasilitasi oleh Kemlu dan menghasilkan suatu kesimpulan bahwa film mampu dijadikan instrument diplomasi publik ke depannya sebab mengandung unsur *soft power*. Hasil dari FGD tersebut adalah sejumlah rekomendasi kebijakan yang dapat menguatkan diplomasi film Indonesia, salah satunya adalah implementasi dari Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman dan poin pertama Nawa Cita presiden Joko Widodo. Jurnal ini akan mendukung penelitian dengan memberikan gambaran mengenai bagaimana upaya pemerintah dalam memanfaatkan film sebagai instrument diplomasi publik. Jurnal ini juga mendukung penelitian dengan memberikan gambaran mengenai bagaimana perkembangan diplomasi publik di Indonesia sehingga akhirnya diimplementasikan sebagai bagian dari program

⁵⁰ Riptanti Widya Tamara, “Potensi Film Sebagai Sarana Diplomasi Publik Indonesia (Partisipasi Indonesia Dalam Berlinale International Film Festival),” *eJournal Ilmu Hubungan Internasional* 5, no. 3 (2017), diakses 1 Oktober 2017, [http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/08/JURNAL%20RIPTANTI%20WIDYA%20TAMARA%20\(08-29-17-03-16-13\).pdf](http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/08/JURNAL%20RIPTANTI%20WIDYA%20TAMARA%20(08-29-17-03-16-13).pdf).

⁵¹ “China film wins top Berlin award,” *BBCNews*, diakses 1 Oktober 2017, <http://news.bbc.co.uk/2/hi/entertainment/6371893.stm>.

pemerintah. Peneliti akan melengkapi jurnal ini dengan melakukan penelitian mengenai upaya diplomasi kebudayaan Indonesia melalui film dengan fokus tujuan kepada hubungan bilateral Indonesia dan Australia.

Kedua, jurnal yang berjudul *Security Complex Indonesia-Australia dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Hubungan Kedua Negara* yang dibuat oleh Siti Muti'ah Setyawati dan Dafri Agussalim dalam jurnal *Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* volume 19 tahun 2015.⁵² Jurnal ini membahas mengenai hubungan Indonesia dan Australia yang kerap naik turun dilihat dari karakter *security complex* atau *the pattern of amity* (kerjasama) *and enmity* (permusuhan) dimana dalam jurnal ini menghasilkan suatu kesimpulan bahwa aspek amity dan emity kedua negara ini bersifat persisten, tidak terlalu terpengaruh oleh perubahan lingkungan politik internal dan eksternal masing-masing dan secara umum, aspek *amity* kedua negara lebih besar daripada aspek *enmity* nya meskipun di mata publik, aspek *enmity* lah yang terlihat lebih besar. Jurnal ini juga menjelaskan mengenai bagaimana kebijakan luar negeri Australia khususnya kepada Indonesia dipengaruhi oleh keadaan domestiknya. Jurnal ini mendukung penelitian dengan memberikan gambaran yang lengkap mengenai dinamika hubungan Indonesia dan Australia yang dijelaskan berurut sesuai dengan alur waktunya. Adapun peneliti akan melengkapi jurnal ini dengan melakukan penelitian mengenai bagaimana upaya diplomasi publik Indonesia yang mempengaruhi dinamika hubungan Indonesia dan Australia.

⁵² Siti Muti'ah Setyawati dan Dafri Agussalim, "Security Complex Indonesia-Australia dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Hubungan Kedua Negara," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 19, no. 2 (2015).

Ketiga, tesis yang berjudul *Pengaruh Diplomasi Publik Pemerintah Amerika Serikat Di Era Perang Dingin Pada Nilai Ekonomi Seni Amerika Serikat Di Eropa* yang dibuat oleh Sally Texania.⁵³ Tesis ini membahas mengenai diplomasi publik Amerika Serikat di Eropa pada masa perang dingin dan pengaruhnya terhadap nilai ekonomi seni Amerika Serikat.⁵⁴ Pengaruh tersebut dilihat dari interaksi diplomasi publik dengan agen-agen seni Amerika Serikat dan bagaimana sinerginya dapat berpengaruh terhadap nilai ekonomi seni lukis asal Amerika Serikat dan film *Hollywood*.⁵⁵ Lebih lanjut, tesis ini menjelaskan bahwa seni dalam konsep kenegaraan Amerika Serikat dapat berkembang karena kaitannya dengan pengolahannya sebagai sumber *soft power* di ranah domestik yang kemudian bersinergi dengan elemen diplomasi publik, diplomasi ekonomi, dan situasi politik dunia di tengah perang dingin.⁵⁶ Tesis ini mendukung penelitian dengan memberikan gambaran bahwa diplomasi publik dapat berjalan jika ada interaksi dan sinergi antara pihak pemerintah dengan non-pemerintah. Selain itu, tesis ini juga menjelaskan bahwa seni dalam diplomasi publik dapat berpengaruh terhadap situasi politik luar negeri, sebab berkaitan dengan penggunaan *soft power*. Adapun peneliti akan melengkapi jurnal ini dengan melakukan penelitian mengenai bagaimana seni dalam bentuk film digunakan sebagai alat diplomasi publik dan mempengaruhi keeratn hubungan negara Indonesia dan Australia, mengingat hubungan antar kedua negara sering mengalami pasang surut.

⁵³ Sally Texania, "Pengaruh Diplomasi Publik Pemerintah Amerika Serikat Di Era Perang Dingin Pada Nilai Ekonomi Seni Amerika Serikat Di Eropa," (Tesis, Universitas Indonesia, Depok, 2012).

⁵⁴ Ibid, iv.

⁵⁵ Ibid, iv.

⁵⁶ Ibid, iv.

1.4 Kerangka Pemikiran

Politik luar negeri memiliki definisi strategi atau tindakan terencana yang dikembangkan oleh pembuat keputusan tertinggi dalam sebuah negara terhadap negara lain atau entitas internasional untuk mencapai tujuan khusus yang didefinisikan sebagai kepentingan nasional.⁵⁷ Sedangkan, menurut buku *Modern Diplomacy* yang ditulis oleh R. P. Barston, diplomasi merupakan manajemen hubungan antar negara dengan negara serta hubungan antara negara dengan aktor-aktor lain dalam hubungan Internasional.⁵⁸ Dalam dunia hubungan internasional, diplomasi dan politik luar negeri saling memiliki keterkaitan. Menurut Roy Olton, politik luar negeri memiliki tujuan untuk memajukan kepentingan negara dan fungsi utama diplomasi juga untuk melindungi dan memajukan kepentingan negara.⁵⁹ Dapat disimpulkan bahwa diplomasi merupakan salah satu cara yang digunakan oleh negara agar dapat mencapai kepentingan nasionalnya.

Dari ide awal diplomasi tersebut, kemudian diplomasi menjadi semakin berkembang. Diplomasi yang berkembang pada saat itu masih merupakan diplomasi klasik. Diplomasi klasik sifatnya bilateral dan membutuhkan representatif formal dari negara dan representatif-representatif negara tersebut saling bertemu dan bernegosiasi.⁶⁰ Diplomasi jenis ini sifatnya tertutup dan hanya dapat dilakukan oleh wakil yang ditunjuk oleh negara secara resmi. Oleh sebab itu diplomasi klasik terdiri dari dialog agen resmi yang eksklusif, jauh dari

⁵⁷ Jack C. Plano dan Roy Olton, *The International Relations Dictionary* (California: ABC-CLIO, 1978), 127.

⁵⁸ R. P. Barston, *Modern Diplomacy* (New York: Longman, 2007), 1.

⁵⁹ Jack C. Plano dan Roy Olton, *The International Relations Dictionary* (California: ABC-CLIO, 1978), 34.

⁶⁰ Geoffrey Allen Pigman, *Contemporary Diplomacy – Representation and Communication in a Globalized World* (United Kingdom: Polity Press, 2010), 18.

pengamatan publik dan duta besar atau diplomat memiliki akses langsung kepada kepala negara.⁶¹ Isu-isu yang dibicarakan pun masih isu seputar *hard politics* seperti *sovereignty*, batas negara, serta *war and peace*.

Kemudian, pada masa setelah Perang Dingin muncullah era globalisasi. Dalam era globalisasi ini, timbul banyak perkembangan di banyak aspek dalam hubungan Internasional, salah satunya adalah diplomasi. Hal ini disebabkan karena terdapat era digital *new media* dan pesatnya evolusi teknologi komunikasi yang membuat batas ruang dan waktu menjadi tidak terlalu signifikan yang akhirnya hal ini mengarah kepada demokratisasi informasi.⁶² Pada era ini, informasi dan komunikasi menjadi semakin mudah dilakukan berkat hadirnya media massa modern oleh aktor selain negara sehingga peran diplomat atau agen representatif formal negara perlahan menjadi berkurang dan mulai didominasi oleh aktor-aktor non negara. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi inilah yang mengantarkan kepada gagasan “diplomasi tanpa diplomat” (*diplomacy without diplomat*).⁶³

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communication Technology (ICT)*) menyebabkan mulai aktifnya peran publik dalam panggung internasional yang juga sedikit banyak mempengaruhi kebijakan

⁶¹ Kishan Rana, *The 21st Century Ambassador – Plenipotentiary to Chief Executive* (New Delhi: Oxford University Press, 2005), 20-21.

⁶² Laurence-Camille Richard, “Diplomacy in the Twenty-First century: Change and Evolution,” *uOttawa Canada’s University*, diakses 5 Oktober 2017, <https://ruor.uottawa.ca/bitstream/10393/23894/1/RICHARD%2C%20Laurence-Camille%2020115.pdf>.

⁶³ Sukawarsini Djelantik, *Diplomasi antara Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 69.

negara atau pemerintah.⁶⁴ Dari sinilah diplomasi publik tercipta. Dalam interaksi politik luar negeri, diplomasi publik merupakan salah satu instrumen yang mampu mempengaruhi opini publik di negara lain. Salah satu ciri khas dari diplomasi publik ini adalah pergerakannya dalam bidang *soft power*.⁶⁵

Dalam upaya melakukan diplomasi publik, diperlukan kerjasama antar aktor pemerintah dan non-pemerintah yang melibatkan metode diplomasi multi-jalur atau yang biasa disebut dengan *multi-track diplomacy*.⁶⁶ Louise Diamond dan John McDonald memperkenalkan konsep multi-track diplomacy sebagai suatu kerangka berpikir dalam menjalankan diplomasi dengan tujuan terciptanya perdamaian. Tingkatan dalam diplomasi multijalur terbagi menjadi 9, yaitu: *Track One: Government, Track Two: Nongovernment/Professional, Track Three: Business, Track Four: Private Citizen, Track Five: Research, Training, and Education, Track Six: Activism, Track Seven: Religion, Track Eight: Funding, Track Nine: Communications and The Media*.⁶⁷ Berikut merupakan gambar dari kesembilan diplomasi multi-jalur.

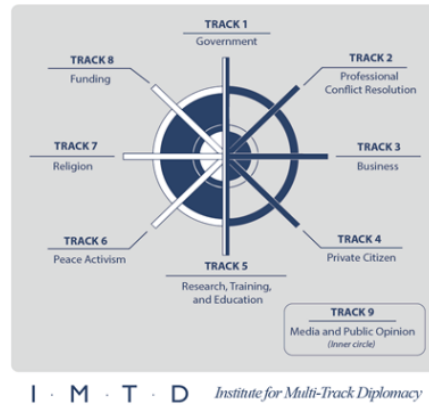
⁶⁴ Laurence-Camille Richard, "Diplomacy in the Twenty-First century: Change and Evolution," *uOttawa Canada's University*, diakses 5 Oktober 2017, <https://ruor.uottawa.ca/bitstream/10393/23894/1/RICHARD%2C%20Laurence-Camille%2020115.pdf>.

⁶⁵ Laurence-Camille Richard, "Diplomacy in the Twenty-First century: Change and Evolution," *uOttawa Canada's University*, diakses 5 Oktober 2017, <https://ruor.uottawa.ca/bitstream/10393/23894/1/RICHARD%2C%20Laurence-Camille%2020115.pdf>.

⁶⁶ Laurence-Camille Richard, "Diplomacy in the Twenty-First century: Change and Evolution," *uOttawa Canada's University*, diakses 5 Oktober 2017, <https://ruor.uottawa.ca/bitstream/10393/23894/1/RICHARD%2C%20Laurence-Camille%2020115.pdf>.

⁶⁷ Louise Diamond & John McDonald, *Multi-Track Diplomacy: A System Approach to Peace, 3rd Ed.* (Kumarian Press: University of Michigan, 1996), 20.

Gambar 1.1: 9 Jalur Multi-Track Diplomacy (MTD)



Sumber: *Institute for Multi-Track Diplomacy (IMTD)*, <http://imtd.org/about/what-is-multi-track-diplomacy/>.

Banyak ahli yang mendefinisikan diplomasi publik. Salah satunya, Edward Murrow, direktur United States of Information Agency (USIA) yang mendefinisikan diplomasi publik sebagai berikut: “*Diplomasi publik berbeda dengan diplomasi tradisional karena melibatkan interaksi tidak hanya dengan pemerintah tapi terutama dengan non-pemerintah, individu, dan organisasi.*”⁶⁸

Menurut buku *Public Diplomacy* yang ditulis oleh Mark Leonard, ada 4 tujuan yang dapat dicapai dengan diplomasi publik.⁶⁹ Pertama, meningkatkan rasa kekeluargaan dengan negara lain, dengan cara membuat mereka memikirkan negara lain, memiliki citra yang baik terhadap suatu negara. Kedua, meningkatkan apresiasi masyarakat kepada negara tertentu, seperti menciptakan persepsi positif.

⁶⁸ Mark Leonard, Catherine Stead, Conrad Smewing, *Public Diplomacy* (London: The Foreign Policy Centre, 2002), 1.

⁶⁹ Ibid, 1.

Ketiga, mengeratkan hubungan dengan masyarakat di suatu negara, contohnya dengan cara pendidikan ke dalam kerja sama ilmiah, meyakinkan masyarakat di suatu negara untuk mendatangi tempat-tempat wisata, menjadi konsumen produk buatan lokal, pemberi pengetahuan mengenai nilai-nilai yang dijunjung aktor. Keempat, memengaruhi masyarakat di negara lain untuk berinvestasi dan menjadi partner dalam hubungan politik .

Nicholas J. Cull, seorang pakar diplomasi publik dari *University of Southern California* menyatakan bahwa film berada di posisi terkuat dalam bidang diplomasi budaya.⁷⁰ Baik film maupun diplomasi budaya merupakan metode komunikasi antar-budaya yang sangat bernilai, bahkan merupakan tandingan dari komunikasi.⁷¹ Lebih lanjut, Nicholas Cull menjelaskan bahwa tantangan Amerika Serikat sebagai negara yang memiliki Hollywood sebagai industri perfilman terbesar di dunia adalah memanfaatkan media komersial untuk tujuan politik dan sebaiknya merupakan tanggung jawab para komunitas film di Amerika terhadap pembentukan opini dan sikap dunia kepada Amerika dan juga sikap Amerika kepada dunia.⁷² Lebih baik lagi jika segala sumber daya yang ada di Hollywood dimanfaatkan untuk membantu penggambaran isu dan budaya internasional.⁷³

⁷⁰ Nicholas J. Cull, "Expert Answer: Film And Public Diplomacy," *USC Center on Public Diplomacy*, diakses 13 November 2017, https://uscpublicdiplomacy.org/pdin_monitor_article/experts-answer-film-and-public-diplomacy.

⁷¹ Nicholas J. Cull, "Expert Answer: Film And Public Diplomacy," *USC Center on Public Diplomacy*, diakses 13 November 2017, https://uscpublicdiplomacy.org/pdin_monitor_article/experts-answer-film-and-public-diplomacy.

⁷² Nicholas J. Cull, "Expert Answer: Film And Public Diplomacy," *USC Center on Public Diplomacy*, diakses 13 November 2017, https://uscpublicdiplomacy.org/pdin_monitor_article/experts-answer-film-and-public-diplomacy.

⁷³ Nicholas J. Cull, "Expert Answer: Film And Public Diplomacy," *USC Center on Public Diplomacy*, diakses 13 November 2017, https://uscpublicdiplomacy.org/pdin_monitor_article/experts-answer-film-and-public-diplomacy.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji masalah adalah kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisa dan menjelaskan fakta secara sistematis dengan tujuan lebih mudah dalam menarik kesimpulan berdasarkan teori-teori relevan.⁷⁴

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah deskriptif dengan data yang bersifat kualitatif. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk kata-kata yang mengandung makna.⁷⁵

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan peneliti dalam mengkaji kasus penelitian ini adalah teknik studi dokumentasi. Teknik studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi tidak langsung melalui buku-buku, laporan-laporan, jurnal-jurnal, dan situs-situs internet yang dianggap berguna dan relevan dengan penelitian yang dilakukan.⁷⁶

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini ditulis dalam lima bab yang mencakup beberapa sub-bab. Bab I yaitu pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah,

⁷⁴ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 5-6.

⁷⁵ "Klasifikasi, Jenis, dan Macam Data-Pembagian Data dalam Ilmu Eksak Saint Statistik," *StatistikaOrganisasi.org*, diakses 13 November 2017, <http://www.organisasi.org/1970/01/klasifikasi-jenis-dan-macam-data-pembagian-data-dalam-ilmu-eksak-sains-statistik-statistika.html#.WlxyBa6WbIU>.

⁷⁶ Kenneth D. Bailey, *Methods of Social Research*, edisi ketiga (New York: The Free Press, 1982), 37.

perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian dan teknik pengumpulan data serta sistematika pembahasan.

Bab II akan membahas mengenai dinamika hubungan diplomatik antara Indonesia dan Australia. Bab ini akan dimulai dengan pembahasan sekilas mengenai kerja sama apa saja yang telah dilakukan dalam hubungan antara Indonesia dan Australia dari pra masa kemerdekaan Indonesia, tepatnya pada era Soekarno pada tahun 1945 hingga Susilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2014. Kemudian, difokuskan kepada kerja sama antara Indonesia dan Australia era Joko Widodo pada tahun 2014-2017. Dilanjutkan dengan pembahasan sekilas mengenai konflik apa saja yang telah dialami antara Indonesia dan Australia dari era Soekarno hingga era Susilo Bambang Yudhoyono dan kemudian fokus kepada era Joko Widodo pada tahun 2014-2017.

Bab III akan membahas mengenai upaya diplomasi publik Indonesia di Australia dalam bidang perfilman. Bab ini akan dimulai dengan pembahasan mengenai bagaimana film dijadikan sebagai alat diplomasi secara umum. Kemudian, akan dilanjutkan mengenai upaya diplomasi publik Indonesia ke Australia melalui film dan festival film. Festival film tersebut diantaranya adalah IFF (Indonesian Film Festival) dan *ReelOzInd!* (Festival Sinema Pendek Indonesia Australia), sedangkan film-film populer Indonesia yang juga tayang bahkan populer di Australia, yaitu *Ada Apa Dengan Cinta 2*, *The Raid 2*, *Laskar Pelangi*, *Filosofi Kopi* (periode tahun 2014-2017).

Bab IV akan menganalisis mengenai upaya diplomasi publik Indonesia melalui festival film dan film di Australia yang dapat mempengaruhi keeratan hubungan kedua negara.

Bab V berisi kesimpulan.